

ANALISIS GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI DIRI PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Ageng Handyka Wijaya¹, Hera Wahyuni²

¹Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email : ageng.handika.w@gmail.com, hera.wahyuni@trunojoyo.ac.id

Abstract

Dating violence is often experienced by adolescents and can have a negative impact on psychological well-being. Social support and self-resilience are believed to play an important role in helping adolescents deal with these traumatic experiences. This study aims to analyze the description of social support and self-resilience in adolescent victims of dating violence. The research method used is qualitative research using a descriptive analysis method with a library research study, this research is to describe the social support and resilience of adolescent victims of dating violence. Literature study is defined as another term for literature review, theoretical review, rationale, literature review, theoretical review. Literature research is the search and study of literature by reading various books, magazines, and other publications related to the research topic in order to write an article on the topic. The results showed that social support from family, friends, and the surrounding environment had a significant effect on the level of resilience of adolescents. Adolescents who are supported by a strong social environment have a better ability to cope with pressure and stress arising from dating violence. In conclusion, social support needs to be considered to increase the resilience of adolescent victims of dating violence.

Keywords: *social support, self-resilience, dating violence, adolescents*

Abstrak

Kekerasan dalam hubungan pacaran sering dialami remaja dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dan resiliensi diri diyakini berperan penting dalam membantu remaja menghadapi pengalaman traumatis tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis gambaran dukungan sosial dan resiliensi diri pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan studi kajian pustaka (*library research*), penelitian ini untuk menggambarkan dukungan sosial dan resiliensi remaja korban kekerasan dalam pacaran. Studi pustaka didefinisikan sebagai istilah lain dari tinjauan pustaka, kajian teori, dasar pemikiran, telaah pustaka (*literature review*), tinjauan teori. Penelitian kepustakaan adalah pencarian dan pengkajian kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku, majalah, dan terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian guna menulis artikel mengenai topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar berpengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi diri remaja. Remaja yang didukung oleh lingkungan sosial yang kuat memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi tekanan dan stres yang muncul akibat kekerasan dalam hubungan pacaran. Kesimpulannya, dukungan sosial perlu diperhatikan untuk meningkatkan resiliensi remaja korban kekerasan dalam pacaran.

Kata kunci: *dukungan sosial, resiliensi diri, kekerasan dalam pacaran, remaja*

PENDAHULUAN

Perkembangan masa remaja adalah masatransisi dari masa perkembangan anak-anak menuju dewasa. Menurut Hurlock (1980) ada tiga tahapan perkembangan remaja yaitu sebagai berikut : 1.) Remaja awal (Early adolescence) usia 11-13 tahun 2.) Remaja Madya (middle adolescence) usia 14-16 tahun 3.) Remaja akhir (late adolescence) usia 17-20 tahun. Dalam perkembangan penelitian masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal

usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan (madya) dari usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18 sampai 21 tahun (Hurlock, 2011).

Dating dapat didefinisikan sebagai interaksi dyadic (melibatkan dua orang), yang melakukan aktivitas bersama secara eksplisit ataupun implisit untuk mendapatkan keputusan tentang status hubungan (Straus, 2004). Dalam fenomena kekerasan pacaran yang dilakukan oleh remaja, fakta dilapangan secara keseluruhan ditemukan banyak kasus kekerasan pacaran. Terjadi peningkatan tipis dalam jumlah pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan (2023) total pengaduan mencapai 4.374 kasus, meningkat sebanyak 3 kasus dari tahun sebelumnya yang mencatat 4.371 kasus. Berdasarkan pada bentuk kekerasan, terliput pada lembaga layanan didominasi oleh kekerasan seksual sebesar 2.363 atau 34,80%, diikuti dengan kekerasan psikis sebanyak 1.930 atau 28,50%, kekerasan fisik sebesar 1.840 atau 27,20%, dan kekerasan ekonomi sebesar 640 kasus atau 9,50%. Dengan didukung data menunjukkan bahwa korban kekerasan menurut usia 18-24 tahun dengan jumlah pengaduan sebanyak 1.342, sedangkan data korban yang memiliki status tertinggi adalah pelajar/Mahasiswa 967 dari pada pegawai swasta 568 dan ibu rumah tangga sebesar 364. Sedangkan diperkuat dari data ringkasan berdasarkan website kemenpppa (2024) terdapat 28 kasus di Bangkalan, 42 kasus di Sampang, Pamekasan 52, dan 31 kasus di Sumenep pada tahun 2023. Kasus kekerasan di Madura pada tahun 2020 dengan 2023 terdapat peningkatan korban kekerasan dalam pacaran dengan dibuktikan, pada tahun 2020 bangkalan hanya terdapat 24 kasus, Sampang 62, Pamekasan 39 dan Sumenep 19 (SIMFONI-PPA,2024).

Adanya fakta yang terjadi dilapangan korban kekerasan pacaran setiap tahunnya selalu ada peningkatan laporan masuk kadalam komnas perempuan dan lembaga pelayanan peradilan kekerasan perempuan dan anak yang ada di Indonesia. Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan kekerasan yang memiliki perwujudan pada pasangan secara fisik, psikologis, seksual, maupun secara ekonomi, yang dilakukan oleh pasangan yang belum memiliki hubungan pernikahan (Mesra dkk., 2014). Menurut Brem, dkk., (2018) penelitian ini mengartikan kekerasan dalam pacaran sebagai bentuk ancaman atau tindakan kekerasan terhadap pasangan dalam pacaran sedang terjadi atau sebelumnya. Selaras dengan Jaffe dkk., (2018) Kekerasan dalam pacaran semakin diakui sebagai masalah yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan kerugian meliputi psikologis dan fisik yang mendapat perhatian penuh bagi para korban.

Terdapat kasus korban kekerasan dalam pacaran yang mampu melalui masa sulitnya dengan berpikir secara rasional dan memutuskan mengambil langkah untuk bangkit kembali setelah mengalami kekerasan (Marita & Rahmasari, 2021). Penderitaan yang dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran mendorong mereka untuk melakukan berbagai usaha dan tindakan positif agar dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang positif (Isnaeni, 2015). Diperkuat penjelasan Hendriani (2018) Resiliensi merupakan sebuah proses berkembang yang dipengaruhi peran berbagai faktor individual ataupun sosial lingkungan, yang merefleksikan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari

pengalaman emosional yang buruk saat menghadapi situasi berat yang menekan maupun mengandung hambatan yang signifikan.

Terdapat dua pandangan tentang resiliensi menurut Sunbul & Gordesli (2020), yang pertama adalah bagaimana seseorang dalam hal ini, seorang remaja, yang telah terdampak pengaruh negatif akibat kekerasan psikologis tidak hanya kembali ke keadaan normal tetapi juga belajar dari kejadian tersebut dan tumbuh ke arah positif. Pandangan kedua adalah bagaimana seorang remaja, tetap resilien untuk bertahan hidup dan kembali normal bahkan setelah melalui pengalaman traumatis yang berpotensi membuatnya trauma. Hal-hal yang mendukung korban kekerasan dalam hubungan pacaran dapat memaksimalkan tahap resiliensi diantaranya adalah karena beberapa faktor meliputi: individu, dukungan keluarga, dan dukungan komunitas (Rahayu & Qodariah, 2019). Faktor individu yang dijelaskan memiliki maksud kemampuan pengelolaan diri dan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai resiliensi (Hendriani, 2018). Faktor eksternal yang terlibat, adanya terapi kelompok pendukung juga efektif untuk meningkatkan resiliensi pada korban kekerasan dalam pacaran (Kurniawan & Noviza, 2017). Dukungan sosial telah menjadi dasar secara konsisten sebagai komponen utama resiliensi dikarenakan satu-satunya variabel yang berhubungan secara konstan dengan resiliensi merupakan dukungan sosial (Resnick, 2011). Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial adalah tingkatan dukungan yang diberikan kepada individu khususnya pada moment tertentu oleh orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat mengarah pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Menurut Smet (2008), terdapat empat dimensi dukungan sosial yaitu : 1) Dukungan emosional, melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional (Sarafino, E. P & Smith, T. W, 2011).

Pada studi literatur ini, penulis ingin mengungkapkan gambaran dukungan sosial dan resiliensi diri pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Mengingat Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dan resiliensi diri pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris dan pengetahuan baru khususnya di bidang psikologi klinis dan hubungan sosial tentang dukungan sosial dan resiliensi diri remaja korban kekerasan dalam pacaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan studi kajian pustaka (*library research*), penelitian ini untuk menggambarkan dukungan sosial dan resiliensi remaja korban kekerasan dalam pacaran. Studi pustaka didefinisikan sebagai istilah lain dari tinjauan pustaka, kajian teori, dasar pemikiran, telaah pustaka (*literature review*), tinjauan teori. Penelitian kepustakaan adalah pencarian dan pengkajian kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku, majalah, dan terbitan lain yang

berkaitan dengan topik penelitian guna menulis artikel mengenai topik atau persoalan tertentu (Marzali, 2016).

Nazir (2014) menjelaskan bahwa studi literatur adalah penelitian yang melibatkan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan penelitian. Kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data tanpa perlu terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Data yang telah dikumpulkan akan diuraikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Tahap analisis data dimulai dengan pengumpulan referensi terkait dukungan sosial dan resiliensi yang ada dari beberapa literatur. Hasil kajian yang telah diperoleh dikaitkan dan disesuaikan dengan remaja korban kekerasan dalam pacaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Dalam Pacaran

Para ahli belum sepakat mengenai definisi kekerasan dalam pacaran sehingga menimbulkan tantangan tersendiri untuk mengukur prevalensinya di dalam masyarakat (Teten dkk., 2000). Konseptualisasi kekerasan terus berkembang hingga mencakup aspek fisik, mental/emosional/verbal dan seksual walaupun dalam penelitian pengukuran kekerasan tidak selalu mencakup semua dimensi tersebut (Jackson, 1999; Offenhauer & Buchalter, 2011). World Health Organization (2013), kekerasan dalam pacaran, termasuk kekerasan terhadap perempuan, diklasifikasikan dalam salah satu jenis kekerasan hubungan intim. Menurut Hasan (2013) menyatakan penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Perilaku pembiaran hubungan yang tidak sehat, penjerumusan tindak kekerasan sehingga dapat menimbulkan risiko fatal. Sejalan dari penyebab tingginya angka kekerasan, perilaku yang kurang baik dalam berpacaran, tindakan agresif atau perilaku anti-sosial dan juga menyalahkan korban yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi faktor yang menjadi permasalahan (Garthe dkk., 2016).

Masa berpacaran dapat di kelompokkan sebagai *physical violence*, *psychological abuse* dan *sexual coercion* (Zahra & Yanuvianti, 2017). Mendorong, memukul, menampar dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam *physical violence* sedangkan *Psychological abuse* berupa teriakan, penghinaan serta pemberian julukan atau panggilan-panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan dan juga sedangkan *sexual coercion* adalah tindakan yang melibatkan tindakan di luar batasan terhadap pasangan dengan memaksakan kegiatan seksual dengan menggunakan tindakan kekerasan.

B. Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2002), dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. lanjutannya Sarafino (2011) mengemukakan dukungan sosial adalah tindakan atau perlakuan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau melibatkan pada

menerima dukungan pada perasaan seseorang memberikan kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersedia yang diartikan sebagai bentuk dukungan yang dirasakan. Berasalnya dukungan-dukungan ini biasanya datang dari banyak sumber seperti keluarga, teman sebaya, pasangan, tenaga ahli, saudara, ataupun organisasi. seseorang yang diberikan dukungan sosial akan percaya bahwa rasan nyaman dan dihargai dapat membantu pada saat keadaan tertentu. Senada dengan Wentzel, K. R (2012) sumber-sumber dukungan sosial berasal dari orang yang berarti bagi individu seperti : keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, teman-teman dan guru disekolah. Dukungan sosial dapat diperoleh dari anggota keluarga, atasan dan rekan kerja yang merupakan sumber eksternal dalam memberikan bantuan untuk mengatasi dan menghadapi suatu permasalahan terutama menyangkut kecemasan (Taylor, 2015).

Hasil yang diperoleh peneliti dari beberapa penelitian seperti Amithasari & Khotimah (2021) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antar variabel dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Kasus kekerasan yang masih menjadi permasalahan perlu ada nya variabel psikologis untuk mengetahui pengaruh korban yang mengalami kekerasan. Senada dengan penelitian tentang dukungan sosial Kumalasari (2012) Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan yang dilakukan menunjukkan hasilnya adalah rxy sebesar 0,339 dengan p sebesar 0,011 ($p < 0,05$) berarti ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Berdasarkan penjelasan tentang dukungan sosial dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk pemberian perhatian yang berupa dorongan membangun yang diberikan kepada individu oleh individu lain atau kelompok saat berada dalam kondisi tertekan sehingga individu merasa bahwa diperhatikan, dicintai ataupun merasa disayangi oleh individu lain atau kelompok.

C. Resiliensi

Menurut Warner (1995) mengemukakan resiliensi sebagai hasil perkembangan yang baik pada individu dengan status yang beresiko tinggi, kondisi yang sembuh dari trauma karena adanya kompetensi yang menetap atau berkelanjutan ketika di bawah kondisi tertekan. Adapun pengertian lain menyebutkan resiliensi adalah suatu proses kembali ke dalam keadaan normal dari stres yang dialami dengan tetap mempertahankan hal yang positif dari dalam diri (Reich, 2010). Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Senada dengan menurut Setyowati dkk., (2010) resiliensi adalah cara individu untuk mengatasi tantangan dalam kehidupannya atau kemampuan untuk mempertahankan kesehatan dan psikologis yang baik sehingga dapat melanjutkan kehidupan secara baik. Menurut Hendriani (2018) Resiliensi merupakan sebuah proses berkembang yang dipengaruhi peran berbagai faktor individual ataupun sosial lingkungan, yang merefleksikan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang buruk saat menghadapi situasi berat yang menekan maupun mengandung hambatan yang signifikan.

Menurut Glicken (2006) resiliensi merupakan kemampuan yang dapat dipakai untuk melambung kembali (bounce back) dari keadaan yang mengganggu atau merugikan bagi seorang

individu, untuk mengatasi segala pengaruh negatif yang sering kali menghambat seseorang untuk meraih pencapaian yang sudah atau sedang diraih oleh individu tersebut. Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi dapat mendukung dirinya bangkit dari pengalaman kekerasan dalam pacaran (Rahayu & Qodariah, 2019). Menurut Grotberg terdapat tiga aspek penting yang dapat menunjang resiliensi diri seseorang diantaranya adalah dukungan eksternal, kekuatan dari dalam diri, dan kemampuan interpersonal serta penyelesaian masalah (Grotberg, 2003). Terdapat dua pandangan tentang resiliensi menurut Sunbul & Gordesli (2020), yang pertama adalah bagaimana seseorang dalam hal ini, seorang remaja, yang telah terdampak pengaruh negatif akibat kekerasan psikologis tidak hanya kembali ke keadaan normal tetapi juga belajar dari kejadian tersebut dan tumbuh ke arah positif. Pandangan kedua adalah bagaimana seorang remaja, tetap resilien untuk bertahan hidup dan kembali normal bahkan setelah melalui pengalaman traumatis yang berpotensi membuatnya trauma.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Azzahra & Herdiana (2022) Hasil analisis perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara self-compassion dengan resiliensi perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Senada dengan Alvina (2016) Hasil dari data penelitian analisis menunjukkan bahwa pengaruh harga diri, dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi memiliki hasil yang signifikan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima individu maka semakin rendah pula resiliensinya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat signifikansi dukungan sosial dan resiliensi pada fenomena permasalahan berbeda, akan tetapi dalam fenomena kekerasan pernah dilakukan penelitian yang membuktikan bahwa dukungan sosial atau resiliensi digunakan untuk penelitian terdahulu sebagai salah satu variabel dalam penelitian untuk remaja korban kekerasan dalam pacaran. Dukungan sosial dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk pemberian perhatian yang berupa dorongan membangun yang diberikan kepada individu oleh individu lain atau kelompok saat berada dalam kondisi tertekan sehingga individu merasa bahwa diperhatikan, dicintai ataupun merasa disayangi oleh individu lain atau kelompok. Dukungan sosial sangat penting dalam kelangsungan kesehatan mental individu, misalnya semakin positif hubungan individu dengan orang lain dilingkungannya maka semakin tinggi kesejahteraan seseorang. Sedangkan untuk resiliensi adalah kemampuan beradaptasi keranah lebih baik untuk membantu individu mengatasi kesulitan, atau kesengsaraan dalam hidup, serta dapat mencapai bangkit kembali, berkembang, dan dapat menghadapi tantangan yang baru dengan berbagai faktor pendukung internal maupun eksternal. Hal ini beriringan dengan bagaimana remaja korban kekerasan dalam pacaran untuk bangkit dari keadaannya yang menjadi seseorang korban kekerasan untuk tetap bisa menjalani hidup sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi diri pada remaja korban kekerasan dalam pacaran dan menambah wawasan pada

remaja yang sedang mengalami hubungan pacaran untuk tidak menjadi korban berkelanjutan. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperbaiki serta menyempurnakan penelitian ini diharapkan untuk menggunakan metode penelitian lain yang dapat melihat secara nyata serta faktor-faktor lain yang menjadi pendukung remaja korban kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Psibernetika*, 9(2).
- Amithasari, I., & Khotimah, H. (2021). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 83-92.
- Brem, M.J., Florimbio, A.R., Grigorian, H., Elmquist, J., Clevenger, C.W., & Stuart, G.L. (2018). *CollegeBased Dating Violence Prevention Strategies*. Chapter 16. Department of Psychology, University of Tennessee, Knoxville, TN: United States. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811797-2.00018-9>.
- Glicklen, M.D. (2006). *Learning from resilient people: lessons we can apply to counseling and psychoterapy*. United States of America: Sage Publications.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar (Pertama)*. Prenamedia Group
- Herdiana, I. (2022). Hubungan Self-compassion dengan Resiliensi Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Pacaran. *BRPKM Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 519-527.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta :Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Isnaeni, N. H. (2015). Resiliensi perempuan dewasa muda sebagai korban kekerasan dalam pacaran. *Portal Artikel Tugas Akhir Universitas Trunojoyo Madura*
- Jackson, S.M. (1999). Issues in the dating violence of research: A Review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 4(2), 233-247.
- Jaffe, P., Fairhairn, J., & Sapardanis, K. Youth (2018) *Dating Violence and Homicide dolescent Dating Violence*. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811797-2.00008-6>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat*. Jakarta: KEMENPPPA; 2024
- Komnas Perempuan. (2023, Maret 7). *Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan*. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2023

- Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 10–22.
- Marzali, Amri. 2016. Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2): 27–36.
- Nazir, M. (2014) *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahayu, T. S., & Qodariah, S. (2019). Studi deskriptif mengenai resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di komunitas X Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 241-245.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Setyowati A., Hartati S., & Sawitri D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi psikologis pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi Undip*, 7 (1), 67-77.
- SIMFONI-PPA, Jumlah Korban Kekerasan Berdasarkan Usia, diakses pada 10 Oktober 2024, di <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Smet, B. (2008). *Psikologi Kesehatan* (terjemahan oleh : Anshori). Jakarta : Grasindo
- Straus, M.A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university student worldwide. 10(7). 790-811
- Sünbül, Z. A., & Gördesli, M. A. (2020). Self-compassion and resilience in parents of children with special needs: The mediating role of hope. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, 49(2), 690-705.
- Taylor, SE. Peplau, LA. & Sears DO. (2009). *Psikologi Sosial*. Tri wibowo. (terjemahan). Jakarta:Prenada Media Group
- Teten, A.L., Ball, B., Valle, L.A., Noonan, R., & Rosenbluth, B. (2009). Considerations for the Definition, Measurement, Consequences, and Prevention of Dating Violence Victimization among Adolescent Girls. *Journal Womens Health*, 18(7).
- Wentzel, K. R. (2012). Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers. *Journal of Educational Psychology University of Maryland College Park*, 90 (2), 202-209.
http://www.unco.edu/cebs/psychology/kevinpugh/motivation_project/resources/wentzel98.pdf.
- World Health Organization. (2013). *Global And Regional Estimates Of Violence Against Women: Prevalence And Health Effects Of Intimate Partner Violence And Non-*

Partner Sexual Violence. Retrieved from

<http://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/9789241564625/en/>

Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303–309